

## Optimalisasi Kegiatan Kerja Laduta Bistro sebagai Sarana Asimilasi Luar Tembok di Lapas Kelas IIA Tangerang

Alvin Surya Pramana<sup>1</sup>, Mitro Subroto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Politeknik Ilmu Pemasarakatan  
e-mail : alvin24oke@gmail.com

### Abstrak

Pembinaan kemandirian merupakan serangkaian kegiatan untuk menciptakan wargabinaan yang berkualitas, dengan tujuan untuk memberikan bekal kemampuan agar dapat kembali hidup bermasyarakat pada umumnya, sehingga dapat kembali sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan bebas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk optimalisasi dari kegiatan kerja Laduta Bistro sebagai sarana asimilasi luar tembok di Lemabaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang dan mengetahui bagaimana faktor penghambat dalam kegiatan kerja Laduta Bistro berlangsung serta cara mengatasi faktor penghambat agar kegiatan kerja Laduta Bistro dapat berjalan dengan maksimal. Hasil dari optimalisasi kegiatan kerja laduta bistro sebagai sarana asimilasi luar tembok di lapas kelas iia tangerang yaitu dengan melatih keterampilan narapidana, memberikan materi dan metode pembinaan keterampilan, serta melaksanakan program optimalisasi yang telah dilakukan. dan ada beberapa faktor penghambatnya yaitu dari segi rasa malas warga binaan pemasarakatan dan anggaran, sarana prasarana yang harus di maksimalkan. Dengan memberikan motivasi kepada warga binaan pemasarakatan dan memberikan pelatihan dapat mengatasi faktor penghambat dari kegiatan kerja Laduta Bistro.

**Kata Kunci :** *Pembinaan Kemandirian, Optimalisasi*

### Abstract

Self-reliance development is a series of activities to create quality fostered citizens, with the aim of providing them with the ability to return to life in society in general, so that they can return as responsible and free members of society. The purpose of this study is to find out how the optimization form of Laduta Bistro's work activities as a means of assimilation outside the walls in the Class IIA Penitentiary Institute Tangerang and to find out how the inhibiting factors in Laduta Bistro's work activities take place and how to overcome the inhibiting factors so that Laduta Bistro's work activities can run smoothly. maximum. The results of optimizing the work activities of Laduta bistro as a means of assimilation outside the walls in Class II Tangerang prisons are by training inmates' skills, providing materials and methods of skills development, and implementing the optimization program that has been carried out. and there are several inhibiting factors, namely in terms of the laziness of the correctional inmates and the budget, infrastructure that must be maximized. By providing motivation to inmates and providing training, they can overcome the inhibiting factors of Laduta Bistro's work activities

**Keywords:** *Independence Development, Optimization*

### PENDAHULUAN

Lembaga Pemasarakatan menurut undang-undang no 12 tahun 1995 disebut LAPAS merupakan tempat pelaksanaan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan. Tujuan dari pemasarakatan yaitu untuk membentuk Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya diantaranya yaitu menyadari kesalahan yang telah dilakukannya, memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, dan tidak melakukan residviisme yang telah dilakukannya sehingga dapat

kembali ke lingkungan dan dapat bermasyarakat seperti sebelumnya sehingga dapat aktif dalam pembangunan untuk masyarakat maupun negara dan dapat hidup secara bertanggung jawab dan hidup sebagai warga negara yang lebih baik seperti yang telah di jelaskan didalam undang-undang pemasyarakatan pasal 2.

Pemasyarakatan memiliki fungsi yaitu untuk menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berbaur secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat aktif kembali sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Secara tegas bahwa sistem pemasyarakatan memberikan kepada narapidana keterampilan yakni kesempatan melakukan suatu pekerjaan yang berguna untuk menciptakan suatu penghidupan yang layak, sehingga diperlukan pemberian bekal hidup yang bisa bermanfaat ketika narapidana tersebut kembali kedalam masyarakat yang dapat mendukung usaha-usaha mandiri di masyarakat dan diharapkan dengan pemberian keterampilan kepada narapidana dapat menyadari kesalahan-kesalahan dan dapat memperbaiki kesalahannya tersebut.

Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang mempunyai unit pelaksanaan teknis yang memiliki fungsi sebagai tempat pelaksanaan pidana penjara dan pembinaan bagi narapidana yaitu Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) . tujuannya agar siap menghadapi kehidupan yang sesungguhnya setelah keluar dan kembali bermasyarakat melalui suatu proses yaitu pembinaan. Sebab yang terpenting dari proses pembinaan bukan hanya sebatas tidak mengulangi tindak pidana dan menyadarkan, tetapi bagaimana narapidana bisa diterima dan mampu kembali menjalani kehidupan yang normal sebagai warga negara Indonesia yang baik serta dapat bertanggung jawab. Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana agar dapat berintegrasi lebih baik dengan masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan pada Pasal 1 butir (3) ,Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat pelaksanaan suatu pembinaan untuk narapidana atau anak didik pemasyarakatan. Pasal 3 disebutkan sistem pemasyarakatan memiliki fungsi yaitu menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berbaur dengan masyarakat secara sehat, sehingga dapat aktif sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab dengan bebas. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat yang berfungsi untuk menciptakan wargabinaan menjadi yang lebih baik dari sebelumnya, sadar akan kesalahan yang telah dibuatnya serta tidak akan melakukan residivisme yang mereka lakukan, sehingga mereka dapat berbaur dan kembali ke masyarakat dan aktif melakukan pembangunan negara. Dalam hal ini dukungan dari masyarakat sangat dibutuhkan untu dapat mendukung proses pembinaan agar diterimanya kembali di lingkungan masyarakat walaupun dalam status mantan narapidana.

Dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana menjalai pidana hilang kemerdekaan bukan berupa tindakan penyiksaan karena hukuman pidana siksaan narapidana tersebut tidak diperkenankan. Selama menjalani pidana hilang kemerdekaan narapidana wajib diberikan haknya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari narapidana sehingga memiliki output yang berebeda dari sebelumnya. Menurut PP No 31 tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas dari narapidana dan anak didik pemasyarakatan (andikpas) dari segi keimanan dan kepercayaan serta ketaqwaanya kepada tuhan yang maha esa sesuai kepercayaannya, kecerdasan intelektual, meningkatkan bersikap dan berperilaku yang lebih baik, meningkatkan jiwa profesional dalam berkehidupan, serta menjaga dan meningkatkan kesehatan dari kesehatan jasmani serta kesehatan rohani.

Memberikan pembinaan kemandirian kegiatan kerja itu dapat menumbuhkan dan meningkatkan intelektual dan meingkatkan jiwa profesional yang dimiliki wargabinaan pemasyarakatan dan anak didik pemasyarakatan. Dan pemberian pembinaan dan kegiatan kerja tidak boleh semata-mata hanya untuk mengisi waktu luang wargabinaan pemasyarakatan ketika dalam menjalani masapidananya di Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara melainkan kegiatan-kegiatan kerja harus di berikan dan dilakukan

dengan memiliki tujuan serta kemanfaatan dalam kehidupan warga binaan pemasyarakatan sesuai dengan 10 prinsip pemasyarakatan pada point ke-6. Kegiatan yang memiliki kemanfaatan dan tujuan untuk wargabinaan pemasyarakatan dan anak didik pemasyarakatan diharapkan kemanfaatan bisa bermanfaat ketika telah menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan menjadi soft skill atau kemampuan yang dimiliki untuk bekal dalam berkahidupan bermasyarakat sehingga dapat bermanfaat dalam berkahidupan di masyarakat dan juga bertujuan agar menjadi manusia seutuhnya tidak hanya menyadari kesalahannya tetapi memiliki kemampuan yang diharapkan bisa digunakan dilingkungan ketika sudah selesai menjalani pembinaan dan pembimbingan di Lembaga Pemasyarakatan.

Kegiatan pembinaan kemandirian seperti kegiatan kerja dan memanfaatkan hasil kerja sesuai dengan undang-undang no 12 tahun 1995 narapidana juga berhak mendapatkan upah atau yang biasa di sebut dengan premi atas pekerjaan yang dilakukan dengan demikian kegiatan kerja di Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya untuk sebagai pembinaan dan pembimbingan tetapi juga memiliki manfaat seperti hasil kerja wargabinaan pemasyarakatan yang memiliki manfaat bisa di pasarkan dan di terima dimasyarakat serta dapat berguna bagi masyarakat, hasil dari itu narapidana berhak mendapatkan premi atau upah sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Tidak hanya di bimbing narapidana dan anak didik pemasyarakatan juga diberikan pembimbingan, maksud dari pembimbingan yaitu "pemberian tuntutan untuk meningkatkan kualitas, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Klien Pemasyarakatan" berarti tidak hanya di berikan pembinaan tetapi juga di tuntun untuk meningkatkan kualitasnya baik dalam beragama, kecerdasan intelektual, bersikap dan berperilaku profesional serta di bimbing untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohaninya selaras dengan Peraturan Pemerintah No 31 tahun 1999.

pembinaan kemandirian adalah memberikan kepada Narapidana keterampilan yakni kesempatan melakukan pekerjaan yang berguna dan menghasilkan. Selanjutnya di tegaskan dalam prinsip pembinaan kemandirian itu adalah agar Narapidana memiliki keterampilan (melakukan pekerjaan) sebagai berikut :

1. Keterampilan membangun usaha mandiri
2. Membangun usaha kecil seperti, mengolah bahan kerajinan seperti rotan menjadi perabotan rumah tangga.
3. Mendukung usaha-usaha yang sesuai dengan bakat Narapidana tersebut.

Pentingnya kegiatan kemandirian yaitu kegiatan kerja untuk warga binaan pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang juga memiliki pembinaan dan pembimbingan sekaligus kegiatan ini menjadi sarana asimilasi, karena kegiatan pembinaan dan pembimbingan ini dilakukan diluar tembok tetapi masih didalam kawasan LAPAS dengan penjagaan dan pemantauan yang terstruktur dan teroganisir. Kegiatan yang ada dalam pembinaan dan pembimbingan ini yaitu kegiatan kerja seperti, menjahit, merajut, kerajinan mote, decoupage, tata boga, diamond painting, salon, laundry, pertanian, bistro, dan bakery. Beberapa kegiatan dilaksanakan didalam tembok dan juga ada kegiatan diluar tembok masih dalam kawasan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang, uniknya kegiatan pembinaan dan pembimbingan yang ada diluar tembok ini juga sebagai sarana untuk kegiatan asimiliasi yang masih program community base correction untuk mengembalikan kepada masyarakat sebagai program integrasi. Pembinaan menurut pemasyarakatan tidak hanya dilakukan di dalam lembaga, namun memerlukan fase tertentu di mana narapidana berinteraksi dengan masyarakat hingga dibaurkan kembali. Interaksi dan pemaurnan merupakan langkah yang dilakukan untuk memperbesar kemauan masyarakat untuk menerima kembali narapidana diaharpakan menghilangkan stigma, sehingga ketika bebas, serta diharapkan dapat hidup kembali sebagai anggota masyarakat secara.

Kegiatan Laduta Bistro yaitu bentuk kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang dilaksanakan didepan Lembaga Pemasyarakatan, kegiatan ini merupakan berbentuk caffe yang menyediakan makanan dan minuman seperti caffe yang ada diluaran yang hits disegala kalangan. Kegiatan bistro ini dilakukan oleh warga binaan

pemasyarakatan dan dipantau oleh petugas dalam pelaksanaannya kegiatan bistro ini dilaksanakan diluar tembok sebagai sarana asimilasi untuk integrasi. Kegiatan ini memiliki potensi diantara lain sebagai tempat berkumpul, mengaspirasikan aspirasi, dan sebagai tempat menunggu apabila ada layanan kunjungan yang sangat padat harus menunggu bisa dijadikan tempat siggah untuk bersantai. Tidak hanya memiliki potensi kegiatan ini juga memiliki kendala dari segi kegiatan kerja dan hasil kegiatan kerja, dari kegiatan kerja dilaksanakan oleh warga binaan pemsayaraktan sebagai sumber daya manusia masih perlu pelatihan khusus untuk membuat minuman dan makanan karena kegiatan ini masih dilakukan oleh bakat dari warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang di turunkan secara turun temurun lewat narapidana yang telah melaksanakan pembinaan kemandirian bistro dan akan bebas lalu wargabinaan pemasyarakatan yang baru akan melanjutkan kegiatan melalui asesment dan pelatihan dari wargabinaan pemasyarakatan yang lama, dengan demikian perlunya pelatihan khusus oleh pihak profesional agar meningkatkan kualitas pembinaan kemandirian bistro. Perlunya di optimalkan dari segi sarana dan prasarana serta hasil kegiatan yang harus dipasarkan lebih luas lagi. Menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia optimalisasi yaitu berasal dari kata yaitu optimal memiliki arti tertinggi atau terbaik. Mengoptimalkan dapat diartikan menjadikan yang paling tinggi maupun paling baik. Dapat di aerikan bahwa optimalisasi yaitu suatu proses untuk mengoptimalkan, maka optimalisasi dapat berupa sebuah proses menjadikan perihal menjadi yang tertinggi maupun terbaik. Dapat di simpulkan bahwasannya optimalisasi merupakan bentuk proses pengoptimalan sesuatu atau proses yang menjadikan sesuatu menjadi lebih baik. Dapat disimpulkan dari potensi dan kekurangan perlunya di optimalkan agar kegiatan lebih maksimal dan lebih berkualitas dan memberikan pembinaan yang sesuai dengan sasaran dari fungsi pembinaan. Berdasarkan permasalahan dan potensi-potensi yang ada pada kegiatan pembinaan kemandirian bistro di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang dalam penulisan ini terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berjudul Optimalisasi Kegiatan Kerja Laduta Bistro Sebagai Sarana Asimilasi Luar Tembok Di Lapas Kelas IIA Tangerang.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dilakukan yaitu deskriptif dengan metode kualitatif dalam penelitian ini. Memiliki tujuan untuk menjelaskan fakta yang ada berdasarkan penggambaran dan kata-kata. Menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai metode artistik karena adanya proses penelitian yang lebih bersifat seni atau kurang berpola serta disebut juga sebagai metode interpretive karena dapat dibandingkan dengan data yang ditemukan didalam lapangan dibandingkan dengan hasil data penelitian. Dapat dianggap metode kualitatif atau metode penelitian naturalistik yaitu penelitian yang dilakukan atas dasar kondisi yang alami tanpa adanya perencanaan sebelumnya.

Dengan demikian kurang tepat apabila dikaji dengan metode kuantitatif karena lebih menekankan pada pembuktian hipotesis yang menggambarkan keadaan yang sebelumnya sudah ada. Penelitian lebih menekankan pada asumsi dikarenakan dapat diteliti secara langsung dan melibatkan dengan kegiatan objek penelitian sehingga menghasilkan data murni dari keadaan dilapangan (Arikunto, 2013).

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dengan membuat pernyataan tentang pengetahuan sesuai dengan perspektif-konstruktif (hasil penjelasan yang didapat dari pengalaman yang didapat memiliki tujuan menciptakan suatu teori atau pengetahuan yang berpola tertentu) atau atas dasar pada perspektif partisipatori orientasi kepada politik, isu, kolaborasi, dan perubahan (Creswell, 2012:13).

Dengan demikian penulis melakukan pendekatan mengenai optimalisasi pembinaan kerja terhadap narapidana yang mengikuti kegiatan kerja dibidang makanan dan minuman khususnya pada kegiatan caffe agar tercapainya tujuan penelitian dan dapat menjawab rumusan masalah yang ada mengenai optimalisasi kegiatan kerja laduta bistro sebagai sarana asimilasi luar tembok Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang.

Sumber data Penulis dalam pengumpulan data untuk penulisan ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian pada Lembaga Pemasarakatan Klas II A Tangerang. Data primer juga bisa diambil dari hasil wawancara dan obeservasi terutama dari narasumber sebagai pihak terkait terencana dilakukan dari pengamatan serta wawancara terbuka kepada petugas pemasarakatan dan juga warga binaan pemasarakatan pada kegiatana Laduta Bistro. Data sekunder merupakan data yang diambil dari studi kepustakaan atau (Library Research) yang sesuai dan dapat diterima dengan judul penelitian seperti peraturan artikel, buku, undang-undang dan dokumentasi yang memiliki sesuai dengan masalah yang diteliti. Pada pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa macam prosedur dalam pengumpulan data yaitu seperti studi pustaka, wawancara, dan obeservasi.

## **PEMBAHASAN**

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan kerja bagi narapidana yang menjadi latar belakang dari digunakannya Metode Pembinaan mengacu pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang, yaitu tentang Pemasarakatan karena yang merupakan tujuan pada Sistem Pemasarakatan sehingga narapidana mendapatkan keutuhan sebagai manusia yaitu dengan maksud dapat menyadari kesalahan yang ia perbuat, mau memperbaiki diri agar menjadi lebih baik dan tidak melakukan residivisme pada tindak pidana yang narapidana lakukan sehingga diharapkan dapat kembali berinteraksi di lingkungan masyarakat, sehingga bisa berperan secara aktif berkontribusi di pembangunan dan dapat hidup dengan selayaknya masyarakat pada umumnya dengan wajar sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta menjadi warga yang baik.

Pembinaan memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan Sistem Pemasarakatan, dalam aturan yang tertulis dari PP No 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan. Keterampilan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia sehingga harus diasah, dan dilatih yang menjadi potensial maka harus dikembangkan secara terus menerus untuk membuat perlakuan dan perubahan. Selain itu sumber dari keterampilan khusus yaitu berasal dari adanya pengembangan suatu keterampilan yang diperlukan seperti pengasahan akal atau pemikiran.

### **Optimalisasi Dalam Keterampilan Narapidana**

Pembinaan keterampilan merupakan bentuk suatu pembinaan yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasarakatan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaannya dan meningkatkan kreatifitasnya yang dimaksudkan dapat menjadi bekal setelah selesai menjalani masapidana dan kembali hidup berdampingan dengan masyarakat. Kegiatan kerja sudah terlaksana salah satunya di dalam Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang yaitu Laduta Bistro. Kegiatan kerja Laduta Bistro merupakan salah satu program kegiatan kerja yang diberikan kepada Warga Binaan untuk dapat membuat hasil olahan makanan dan minuman daam bentuk caffe shoop yang mendapatkan nilai jual dan beli dapat dipergunakan untuk bekal narapidana setelah keluar atau bebas.

Dalam kegiatan kerja ini Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang bekerja sama dengan pihak luar kerja yang ada didaerah Tangerang. Pihak Balai latihan kerja mengunjungi tempat dilakukanya kegiatan untuk memberikan suatu pelatihan dan meningkatkan keterampilan bagi warga binaan dalam membuat makanan dan minuman yang enak, murah serta berkualitas. Instruktur dalam pelatihan mempraktikkan pembuatan makanan dan minuman mulai dari awal hingga akhir secara jelas tahap demi tahapannya sehingga narapidana dapat mempraktekan dan mengaplikasikannya di menu Laduta Bistro.

Dengan adanya pelatihan dari luar dapat meningkatkan kemampuan narapidana dalam hal kegiatan kerja Laduta Bistro. Ini dapat dilihat dari seorang narapidana yang sebelumnya tidak bisa dalam hal membuat makanan ala caffe, kini menjadi bisa membuatnya bahkan memiliki keahlian baru. Instruktur khusus setelah mempraktikkan proses pembuatan dasar makanan dan minuman, mulai mengajari inovasi – inovasi baru

seperti membuat menu baru dengan berbagai makanan dan minuman di dalamnya seperti berbagai jenis makanan ringan salah satu contohnya friend frice, dan berbagai jenis minuman seperti minuman esbuah ala caffe dan jenis minuman kopi seperti kopi tubruk, kopi late serta minuman berbasis tea.

Kegiatan kerja Laduta Bistro ini mendapat dukungan penuh dari Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Tangerang dengan memfasilitasi seperti alat yang akan di gunakan serta bahan yang diperlukan dalam pembuatan makanan dan minuman. Pihak Lembaga Pemasarakatan juga memberikan waktu kepada warga binaan untuk selalu meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Kegiatan kerja Pada Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Tangerang ini bertujuan untuk :

1. Sebagai bekal bagi WBP untuk melanjutkan kehidupannya
2. WBP yang keluar dari Lapas, WBP memiliki keahlian yang bisa mereka pakai untuk meneruskan kehidupannya yang lebih baik
3. Memberikan ilmu yang bermanfaat bagi WBP yang dapat mereka terapkan di pekerjaannya nanti agar tidak lagi melakukan perbuatan melanggar hukum.

Kegiatan pembinaan keterampilan ini memberikan hasil positif kepada warga binaan, selain untuk memberikan pengetahuan kepada WBP, hal ini juga untuk meningkatkan para pegawai dalam perihal kesejateraanannya. Output dari kegiatan pembinaan keterampilan ini telah dijual didalam kantin Lapas. Setiap hari para warga binaan memproduksi bakery hingga 200 buah perhari. Produk bakery olahan warga binaan ini menjadi salah satu produk unggulan dari Lapas Narkotika Klas IIA Bandar Lampung. Hasil dari kegiatan kerja Laduta Bistro dimasukkan ke dalam kas lapas dan sebagian hasilnya diputar untuk modal membuat makanan dan minuman berikutnya, serta upah yang diberikan kepada warga binaan melalui sistem premi.

### **Materi dan Metode Pembinaan Keterampilan**

Warga Binaan Pemasarakatan selama dalam melaksanakan Program Pelatihan Kemandirian Laduta Bistro diberikan materi untuk melaksanakan kegiatan kerja. Pembina kegiatan kerja yang memberikan Materi, kemudian langsung diikuti dan dipraktikkan warga binaan yang mengikuti kegiatan. Materi tersebut meliputi, memaksimalkan pemanfaatan alat dan penggunaan alat sehingga dapat membuat makanan dan minuman dengan berbagai resep serta mampu menambah keterampilan sesuai dengan arah yang tepat bagi warga binaan.

Pelatihan yang dilaksanakan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Tangerang dapat bekerja sama dengan pihak ketiga dengan melakukan kerja sama dengan pihak caffe shop. Dari pihak caffe shop sendiri mengirim sejumlah instruktur untuk melatih warga binaan dalam proses program pelatihan kemandirian. Selain itu metode diskusi dengan bentuk tanya jawab juga dilakukan, karena dengan adanya tanya jawab antara instruktur dengan wbp sehingga dapat jelas di terima penyampaian pelatihan oleh warga binaan pemasarakatan.

Dari observasi yang didapatkan pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang pelaksanaan kegiatan kerja ini dilakukan melalui bentuk pelatihan. Sebelum dilaksanakannya pelatihan, WBP didahului dengan diberikan pengetahuan sehingga dalam proses pelaksanaan pelatihan program kemandirian warga binaan mampu melaksanakannya dengan baik.

Dapat kita lihat bahwa model pelaksanaan program pembinaan keterampilan Pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang dilaksanakan dengan memberikan kursus atau pelatihan kepada warga binaan. Model pembinaan yang dilakukan dalam menjalankan pembinaan keterampilan yaitu secara terprogram dan melalui pemaparan materi dan langsung dipraktekkan serta diawasi langsung oleh instruktur.

### **Pelaksanaan Program Optimalisasi Keterampilan Kerja Laduta Bistro**

Tujuan dari pelaksanaan optimalisasi pembinaan keterampilan kerja bagi warga binaan ini yaitu agar kegiatan kerja ini dapat dikembangkan kearah yang positif berdasarkan potensi yang ada dengan tujuan agar wargabinaan yang mengikuti kegiatan kerja Laduta

bistro ini menjadi memiliki bekal dan menjadi masyarakat yang lebih baik ketika bebas nantinya.

Kegiatan kerja laduta bistro bertujuan dalam mengembangkan bakat dan keahlian yang tadinya tidak memiliki menjadi ahli sehingga warga binaan ketika kebalik kepada lingkungannya mereka dapat menerapkan kegiatan tersebut di masyarakat dan tidak melakukan tindak residivis. Kegiatan kerja memiliki program kemandirian untuk memberikan berbagai jenis keahlian kepada warga binaan yang bertujuan untuk memberikan ilmu dan bekal ketika nanti mereka sudah bebas. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, Program optimalisasi kegiatan kerja laduta bistro ini menjadi salah satu program kegiatan yang dijadikan sebagai sarana asimilasi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang.

Optimalisasi optimalisasi kegiatan kerja laduta bistro Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang dilaksanakan dengan melaksanakan praktek langsung. Warga binaan diberikan pengetahuan bagaimana cara membuat inovasi menu makanan baru, praktek membuat menu makanan baru dan memasarkannya di menu Laduta Bistro. Tidak hanya makanan membuat berbagai bentuk minuman seperti di cafe contohnya variasi minuman tea, kopi dan minuman menyegarkan. Hal ini bertujuan agar warga binaan dapat memiliki kemampuan untuk membuat makanan dan minuman yang nantinya akan menjadi produk yang dapat di jual. Hasil dari produksi warga binaan tersebut nantinya akan dipasarkan di tempat sarana asimilasi Laduta Bistro yang ada di depan Lembaga Pemasyarakatan serta promosikan melalui sosial media. Program pembinaan keterampilan kemandirian ini diharapkan nantinya dapat menjadi bekal ilmu bagi warga binaan yang dapat dimanfaatkan di kehidupannya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Hasil wawancara kepada informan dapat diketahui bahwa dengan adanya pembinaan keterampilan ini dapat memberikan semangat bagi warga binaan agar nantinya menjadi bekal ilmu dan dapat membuka usaha yang sesuai sehingga warga binaan tidak akan lagi berhubungan dengan perbuatan yang melanggar hukum. Adanya program pembinaan keterampilan Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang agar narapidana dapat meningkatkan kreatifitas dan menumbuhkan minat warga binaan untuk semangat berwirausaha setelah selesai menjalani pembinaan. Didalam Lembaga Pemasyarakatan dengan memberikan pembinaan keterampilan secara berkelanjutan, mulai membuat menu baru dan mempraktekannya serta memasarkannya.

Pembinaan keterampilan yang diberikan dibuat agar warga binaan yang mengikuti keterampilan dapat langsung paham tiap tahapan-tahapannya. Dengan lebih banyaknya ilmu pengetahuan dari pelatihan-pelatihan yang dapat digunakan dalam pembuatan menu makanan dan minuman Laduta Bistro, akan menghasilkan menu yang lebih banyak juga guna mengimbangi perkembangan di luar Lembaga pemasyarakatan dan menunjuk petugas khusus untuk memasarkan ke konsumen diluar Lembaga Pemasyarakatan dan menjadi marketing untuk memasarkan produk yang dibuat oleh para warga binaan.

### **Faktor Penghambat Optimalisasi Kegiatan Kerja Laduta Bistro Sebagai Sarana Asimilasi Luar Tembok Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang**

Adapun faktor penghambat yang ada pada program pembinaan kegiatan kerja Laduta Bistro di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang

#### **1. Rasa Malas**

Dalam observasi lapangan, ditemukan bahwa yang menjadi suatu faktor penghambat dari penerapan pembinaan kemandirian ini adanya rasa malas yang dimiliki Warga Binaan. Rasa malas ini ada pada warga binaan itu sendiri. Mereka dalam mengikuti program keterampilan terkadang masih memiliki rasa malas dan mereka belum berfikir terhadap kegiatan yang mereka kerjakan setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. godaan Rasa malas yang ada dan terdapat pada warga binaan menjadi salah satu faktor penghambat dalam jalannya pembinaan keterampilan. Untuk mengurangi rasa malas terhadap warga binaan harus diberikan kebudayaan yang baru sebelum memulai kegiatan kerja, misal dengan mensosialisasikan manfaat kegiatan kerja, petugas yang selalu memberikan motivasi sebelum memulai kegiatan kerja,

melakukan *ye-ye* setiap sebelum memulai kegiatan kerja, dan melakukan *ice breaking* di sela-sela pembinaan.

## 2. Keterbatasan Anggaran, Sarana dan Prasarana

Dari observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti melihat adanya faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan yaitu kurangnya anggaran, sarana-prasarana yang dimiliki Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang. Lembaga Pemasarakatan adalah UPT yang dimiliki pemerintah, sehingga seluruh kebutuhan dana Lapas ditanggung oleh pemerintah. Pelaksanaan pembinaan keterampilan kerja dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, tetapi dengan adanya keterbatasan anggaran yang dimiliki Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang menjadi penghambat dalam pembinaan keterampilan kerja yang ada di Lembaga Pemasarakatan tersebut. Dengan demikian hal yang dapat memaksimalkan anggaran sarana dan prasarana yaitu melakukan pelatihan dengan adanya bekal ilmu pengetahuan dari segi membuat makanan dan minuman serta memasarkannya masih dapat dilaksanakan dengan maksimal.

## SIMPULAN

Optimalisasi kegiatan kerja laduta bistro sebagai sarana asimilasi luar tembok pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang dilakukan dengan memberikan suatu program agar narapidana dapat meningkatkan kreatifitas dan menumbuhkan minat warga binaan untuk semangat berwirausaha setelah selesai menjalani pembinaan. Optimalisasi yang dilakukan yaitu dengan melatih keterampilan narapidana, memberikan materi dan metode pembinaan keterampilan, serta melaksanakan program optimalisasi yang telah dilakukan.

Faktor penghambat Optimalisasi Kegiatan Kerja Laduta Bistro Sebagai Sarana Asimilasi Luar Tembok Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang yaitu Rasa Malas ini ada pada warga binaan itu sendiri. Mereka dalam mengikuti program keterampilan terkadang masih memiliki rasa malas dan mereka belum berfikir terhadap kegiatan yang mereka kerjakan setelah bebas dari Lembaga Pemasarakatan. Dan faktor penghambat yang lain yaitu Keterbatasan Anggaran, Sarana dan Prasarana. Dalam melaksanakan pembinaan keterampilan dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, tetapi dengan adanya keterbatasan anggaran sarana dan prasarana yang dimiliki Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang menjadi penghambat dalam pembinaan keterampilan kerja yang ada di Lapas tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan  
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- "Peningkatan Strategi Pemasaran Produk Hasil Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Lapas Klas Satu Malang berbasis Website", Markus Diantoro, <http://conference.um.ac.id/index.php/hapemas/article/view/277> diunduh tanggal 22 Maret 2021
- "Pemberdayaan Narapidana dengan Pengembangan Agribisnis Sayuran di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung", Nursiyah, <http://repository.radenintan.ac.id/2654> diunduh tanggal 22 Maret 2021